



Pentingnya Penerapan Tujuh Poe Atikan “Maneuh Di Sunda” Untuk Mengembangkan Karakter Cinta Budaya Siswa Sekolah Dasar Di Purwakarta

Dewi Hasna Fauziyyah¹, Niken Oktavia Anisa Asri², Wiwin Winengsih³, Dewa Wahyudin⁴, Jennyta Caturiasari⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Pendidikan Indonesia Purwakarta

Abstract

Received: 26 Juni 2023

Revised: 1 Juli 2023

Accepted: 7 Juli 2023

Perkembangan teknologi saat ini telah membawa budaya asing ke Indonesia, sehingga anak-anak mengagumi budaya asing yang terlihat lebih modern. Akibatnya, anak-anak melupakan budaya lokal atau adat sekitar yang seharusnya mereka cintai dan lestarikan. Padahal mencintai budaya merupakan salah satu pengembangan pendidikan karakter. Dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya dan kearifan Sunda, Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta membuat terobosan Program Tujuh Poe Atikan yang salah satu programnya adalah Rebo: Maneuh di Sunda. Maneuh di Sunda berarti menegaskan bahwa setiap orang yang tinggal di Purwakarta harus mengenal jati dirinya, budaya leluhurnya, budaya Sunda, menjadi bangga sebagai bagian bangsa Indonesia. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kasus sebagai metode penelitiannya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara menyebarkan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Hasil dari penelitian ini adalah program Maneuh di Sunda penting diterapkan dalam rangka mengembangkan karakter cinta budaya siswa khususnya di SDN 1 Kembangkuning.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Budaya

(*) Corresponding Author: dhasnaf13@gmail.com

How to Cite: Fauziyyah, D. H., Asri, N. O. A., Winengsih, W., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2023). Pentingnya Penerapan Tujuh Poe Atikan "Maneuh Di Sunda" Untuk Mengembangkan Karakter Cinta Budaya Siswa Sekolah Dasar Di Purwakarta. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8173423>

PENDAHULUAN

Usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana dan proses belajar, agar peserta didik secara aktif dapat mewujudkan potensi dirinya, berupa kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara merupakan pengertian dari pendidikan. Dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia. Pada pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Merumuskan kualitas masyarakat Indonesia yang harus dikembangkan

oleh setiap satuan Pendidikan adalah tujuan dari pendidikan nasional. Dengan begitu, dasar pengembangan pendidikan karakter menjadi rumusan dari tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan karakter adalah sistem pendidikan yang menanamkan nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dan komponen pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection feeling*), dan tindakan, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME) dan kepada diri sendiri, masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Lickona (1992) menyebutkan “*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*”, hal ini berarti bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etika siswa. Dina (2018) menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah agar peserta didik menjadi penerus bangsa yang memiliki moral dan akhlak yang baik, guna menciptakan kehidupan bangsa yang aman, adil, dan makmur. Berkaitan dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional. Menurut Kemdiknas (2010:9) dalam pendidikan karakter terdiri dari berbagai nilai yang mencakup 18 aspek, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif/bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Namun, seiring perkembangan zaman pendidikan karakter seakan mulai memudar dari diri anak-anak atau peserta didik.

Pada era yang serba teknologi saat ini, membuat anak-anak terkesan sangat pasif dan jarang bersosialisasi dengan keluarga dan masyarakat. Sebagian besar anak-anak pada saat ini lebih fokus melihat layar di depan matanya daripada bermain dengan teman sebayanya. Dengan demikian, tidak jarang anak-anak kehilangan waktu yang berharga untuk bermain bersama keluarga, belajar, mengembangkan bakat atau bermain bersama teman karena perhatiannya teralihkan oleh layar *handphone* atau teknologi yang ada. Banyak anak di era digital saat ini, dimanjakan oleh berbagai teknologi yang canggih, seperti mencari bahan pelajaran melalui *website Google* atau bermain *game online*. Selain itu, perkembangan teknologi telah membawa budaya asing ke Indonesia, sehingga anak-anak mengagumi budaya asing yang terlihat lebih modern. Akibatnya, anak-anak melupakan budaya lokal atau adat sekitar yang seharusnya mereka lestarikan. Sedangkan, cinta budaya lokal atau Indonesia merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter berupa cinta tanah air.

Budaya Sunda merupakan sumber kekayaan bagi bangsa Indonesia yang harus dilestarikan dan dipertahankan. Suku Sunda memiliki budaya dengan seperangkat nilai-nilai moral budaya yang bersumber dari nilai-nilai, adat istiadat, kepercayaan, dan warisan budaya Sunda, yang menjadi acuan perilaku dalam masyarakat. Kearifan lokal Sunda dikenal dengan budayanya yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan. Dengan karakter ramah tamah (*someah*), murah senyum, lemah lembut, penyayang, patuh dan menghormati orang tua (*sesepuh*). Hal tersebut merupakan cerminan dari masyarakat Sunda yang memberikan gambaran sosok orang yang lemah lembut, penyayang, ramah tamah dan sopan

santun. Adapun nilai-nilai yang masih dipertahankan pada masyarakat Sunda adalah silih asih, silih asah, silih asuh, cageur, bageur, bener, singer, dan pinter.

Dalam rangka melestarikan nilai-nilai kearifan Sunda, Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta membuat terobosan untuk melestarikan nilai-nilai kebudayaan Sunda yang tertuang di dalam Peraturan Bupati Purwakarta No. 69 Tahun 2015 Bab II Pasal 5 mengenai pendidikan karakter. Program Tujuh Poe Atikan merupakan program yang dibuat untuk mengembangkan pendidikan karakter bagi anak, meliputi nilai sebagai berikut: (a) Senen atau senin: ajeg nusantara, ialah Indonesia sebagai bangsa yang besar akan mampu berdiri tegak sebagai bangsa yang maju dan beradab; (b) Salasa atau Selasa: mapag buana, yaitu siswa diharapkan mampu menguasai berbagai hal tentang dunia, menguasai bahasa internasional. Dicerahkan dengan pemikiran-pemikiran yang melatarbelakangi kemajuan sebuah bangsa; (c) Rebo atau Rabu: maneuh di Sunda, agar siswa menjaga diri dan alamnya di tengah gempuran modernitas dan budaya asing; (d) Kemis atau Kamis: nyanding wawangi, ialah memberikan kebebasan kepada siswa untuk membaca jendela ilmu dengan kemampuan dirinya. Contoh siswa diperbolehkan membawa bunga untuk dipersembahkan kepada gurunya. Seragam yang dibebaskan namun tetap sopan (e) Juma'ah atau Jumat: nyucikeun diri, yaitu guru mengajak siswa untuk bertafaqur (mengantarkan pada kesucian diri); (f) Sabtu-minggu: betah diimah, suatu sikap siswa yang merasa nyaman ketika di rumah (membantu kedua orang tua di rumah).

Melihat kekhawatiran sebelumnya mengenai hilangnya pamor budaya lokal oleh budaya asing, maka perlu adanya implementasi nilai-nilai kearifan lokal Sunda sebagai penguat karakter siswa. Dengan salah satu program Tujuh Poe Atikan yaitu Rebo: maneuh di Sunda. Maneuh di Sunda berarti menegaskan bahwa setiap orang yang tinggal di Purwakarta harus mengenal jati dirinya, budaya leluhurnya, budaya Sunda, menjadi bangga sebagai bagian bangsa Indonesia. Dari program Maneuh di Sunda anak dibimbing untuk memahami bagaimana sejatinya hidup orang Sunda. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk melakukan suatu penelitian mengenai Pentingnya Penerapan Program Tujuh Poe Atikan "Maneuh di Sunda" untuk Mengembangkan Karakter cinta Budaya Sunda Siswa Sekolah Dasar.

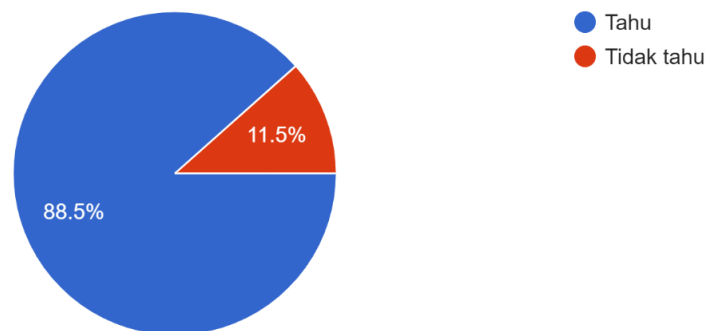
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kasus sebagai metode penelitiannya. Studi kasus adalah metode penelitian yang mendetail dan mendalam terhadap suatu fenomena atau peristiwa tertentu yang sedang terjadi. Dengan menggunakan triangulasi data sebagai teknik pengambilan data untuk mendukung penelitian ini. Triangulasi data digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai cara untuk meningkatkan pengukuran validitas dan memperkuat temuan selama penelitian dengan cara membandingkannya menggunakan berbagai pendekatan yang berbeda. Triangulasi data merupakan pencarian benar atau tidaknya suatu informasi tertentu melalui bermacam-macam metode dan sumber pengambilan data. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan angket melalui *google form* untuk mendapatkan responden. Cara ini bisa memberikan pandangan (*insights*) mengenai peristiwa yang diteliti untuk menghasilkan pengetahuan dan guna memperoleh kebenaran yang pasti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

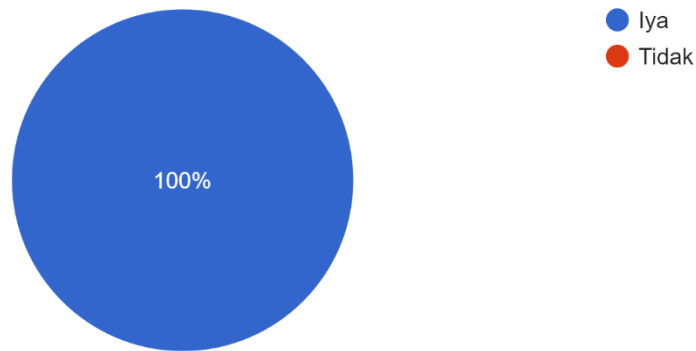
Penulis memperoleh hasil yang dapat dijadikan bahan acuan pengumpulan data untuk melihat bagaimana pentingnya penerapan tujuh poin “*maneuh di sunda*” untuk mengembangkan karakter cinta budaya siswa sekolah dasar di Purwakarta. Angket dibagikan kepada siswa kelas 6 SDN 1 Kembangkuning dalam bentuk survei dalam bentuk *google form*. Kemudian penulis memantau banyaknya tanggapan yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

Dari hasil angket melalui *google form* yang telah disebarakan kepada siswa-siswi sekolah dasar. Kami mendapatkan sebanyak 26 responden. Dari 26 responden tersebut sebanyak 88,5% orang mengetahui budaya apa saja yang ada di daerah Purwakarta (Sunda), dan sebanyak 11,5% orang menjawab tidak tahu adanya budaya apa saja yang ada di daerah Purwakarta (Sunda).



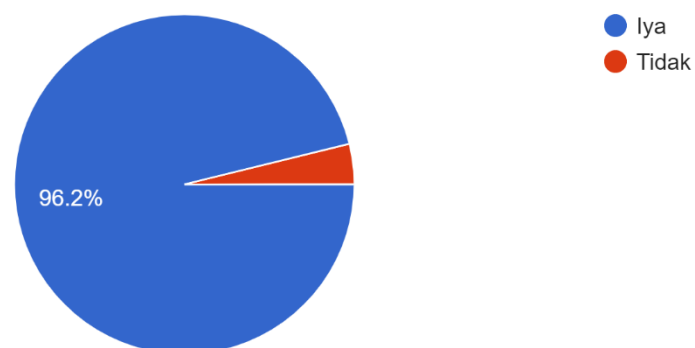
Gambar 1 Hasil survei pengetahuan siswa terhadap budaya apa saja yang ada di Purwakarta

Sehubungan dengan data tersebut, budaya di Purwakarta harus dicintai agar terus berkembang dan tidak hilang dimakan oleh waktu. Selain itu, mencintai budaya merupakan salah satu contoh dari pengembangan karakter siswa berupa rasa cinta terhadap tanah air. Untuk memperkuat hal tersebut, maka kami memberikan pertanyaan kepada responden “apakah menurut mereka mencintai budaya merupakan salah satu contoh dari pengembangan karakter?”. Kemudian kami mendapatkan data bahwa sebanyak 100% responden menjawab iya bahwa mencintai budaya adalah salah satu contoh dari pengembangan karakter. Berikut gambar diagram hasil angket responden mengenai cinta budaya merupakan salah satu contoh dari pengembangan karakter siswa.



Gambar 2 Hasil survei mencintai budaya merupakan salah satu contoh pengembangan karakter

Dalam pengembangan pendidikan karakter, sekolah-sekolah di Purwakarta menerapkan program yang dicanangkan oleh pemerintah Kabupaten Purwakarta yaitu program 7 Poe Atikan. Dari 6 hal yang ada di dalam program 7 poe atikan, terdapat program Maneuh di Sunda yang diterapkan di setiap hari rabu. Pada hari rabu siswa-siswi di Purwakarta pasti akan memakai pakaian adat sunda dan juga melakukan kebiasaan yang biasanya dilakukan oleh masyarakat sunda. Hal tersebut adalah sebagai upaya pengimplementasian pendidikan karakter di sekolah sebagai wujud rasa cinta dan bangga terhadap budaya sunda khususnya di daerah Purwakarta. Untuk itu, kami memastikan penerapan program Maneuh di Sunda di tempat responden bersekolah. Kami mendapatkan data sebanyak 96,2% orang menjawab iya, bahwa di sekolahnya menerapkan program Maneuh di Sunda. Sedangkan sebanyak 3,8% orang menjawab tidak mengetahui bahwa di sekolahnya menerapkan program Maneuh di Sunda. Berikut ini merupakan gambar diagram hasil penerapan Maneuh di Sunda di sekolah.



Gambar 3 Hasil survei penerapan program maneuh di sunda di sekolah responden

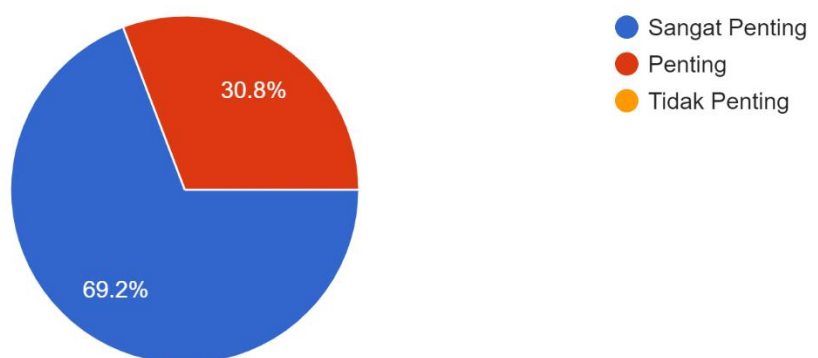
Untuk memperkuat data tersebut, kemudian kami memberikan pertanyaan “apakah responden setuju program Maneuh di Sunda dapat meningkatkan rasa cinta budaya Sunda?”. Kami mendapatkan data bahwa sebanyak 100% orang setuju program Maneuh di Sunda dapat meningkatkan rasa cinta budaya Sunda. Berikut

ini merupakan gambar diagram hasil persetujuan responden bahwa program Maneuh di Sunda dapat meningkatkan rasa cinta budaya Sunda.



Gambar 4 Hasil survei program Maneuh di Sunda dapat meningkatkan rasa cinta budaya Sunda

Kemudian kami lebih memperkuat kembali data tersebut dengan bertanya perspektif responden mengenai pentingnya penerapan program Maneuh di Sunda dalam mengembangkan karakter cinta budaya Sunda. Kami memperoleh data sebanyak 69,2% orang menjawab sangat penting bahwa penerapan program Maneuh di Sunda dalam mengembangkan karakter cinta budaya Sunda dan sebanyak 30,8% orang menjawab penting bahwa penerapan program Maneuh di Sunda dalam mengembangkan karakter cinta budaya Sunda. Berikut ini merupakan gambar diagram hasil persepektif responden mengenai seberapa penting penerapan program Maneuh di Sunda dalam mengembangkan karakter cinta budaya responden terhadap budaya Sunda.



Gambar 5 Hasil survei pentingnya penerapan program Maneuh di Sunda untuk mengembangkan karakter cinta budaya Sunda

Dari data-data yang telah kami kumpulkan diatas, dapat disimpulkan bahwa program Maneuh di Sunda dapat mengembangkan karakter cinta budaya siswa sekolah dasar di Purwakarta. Karakter cinta budaya siswa dapat dikembangkan melalui pelestarian budaya-budaya lokal yang diadakan di sekolah, sekaligus menjadi sebuah pembelajaran bahwa budaya merupakan sesuatu yang harus dijaga dan dicintai sepanjang masa. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan tersebut harus

dilaksanakan melalui pembiasaan salah satunya melalui program 7 poe atikan yaitu program Maneuh di Sunda.

KESIMPULAN

PENUTUP

Kota Purwakarta telah melaksanakan program tujuh poe atikan yang dimasukkan dalam kebijakan Bupati dalam rangka pembentukan karakter di sekolah. Diharapkan anak tidak hanya cerdas secara akademik, namun memiliki karakter yang berbudi luhur. Salah satu programnya adalah hari Rabu “Maneuh di Sunda” merupakan program yang di Purwakarta yang menegaskan bahwa setiap orang yang tinggal di Purwakarta harus mengenal jati diri, budaya leluhur, budaya Sunda, menjadi bangga sebagai bagian bangsa Indonesia. Program Maneuh di Sunda dilakukan dengan kegiatan pada pagi hari sebelum memulai pelajaran dengan bermain permainan tradisional, dikenalkan budaya sunda lainnya dan siswa sekolah dasar pada hari rabu diwajibkan untuk menggunakan baju tradisional untuk perempuan menggunakan seragam kebaya dan untuk laki-laki menggunakan baju kampret juga ikat kepala. Program dari Maneuh di Sunda dibuat agar anak memahami bagaimana sejatinya hidup orang sunda. Secara umum pelaksanaan Maneuh di Sunda di SDN 1 Kembangkuning pada kelas 6 sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari responden hasil angket yang telah kami sebariskan melalui *google form* yang menunjukkan bahwa program Tujuh Poe Atikan “Maneuh di Sunda” sangat penting diterapkan untuk mengembangkan karakter cinta budaya di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, R. (2011). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 85–98. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i1.32>

Anderson, I., & Ulfa, M. (2018). Penerapan Nilai Cinta Tanah Air Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1), 145–162. <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i1.6776>

Annisa, M. N., Wiliyah, A., & Rahmawati, N. (2020). *Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital*. 2.

Insani, G. N., Dewi, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. 5.

Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

Maruti, E. S., Maskurin, M. A., Wisuda, G. S., Sari, N. E., & Sari, E. (t.t.). *Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan: Dapatkah Meningkatkan Sikap Cinta Budaya Pada Siswa Sekolah*.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No 20 Tahun 2003.

Zainuddin, H. M., & Hambali, I. M. (2015). Model Piranti Olah Pikir-Emosi untuk Menumbuh-kembangkan Cinta Budaya Bangsa Siswa Sekolah Dasar. *MIMBAR, Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 31(2), 351. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v31i2.1443>